

Perayaan Manusia

Si Serba Mendua

"SAYA beruntung tidak masuk ke seni murni. Di sana pasti sangat akademis"

TU penuturan Agus Suwage dalam percakapan beberapa hari lalu di Jakarta. Ia menyampaikan hal itu untuk menjelaskan, sebagai seniman ia merasa lebih bebas menggunakan material dan memakai teknik apa saja, bebas pula mencari alternatif cara pandang terhadap ujud dan bentuk maupun konvensi dari sesuatu karya.

"Kalau saya mau menaruh tulisan, saya taruh. Saya pakai huruf Arab, saya cantumkan di sana. Saya ingin membuat kuping di kepala atau wajah manusia bertopeng babi, saya gambarkan," demikian katanya.

Pada pameran tunggalnya yang tengah berlangsung di Galeri Nasional (8-18 Agustus 2003), Jakarta, ia menyuguhkan sejumlah tanda, kode, lambang, baik yang jelas maknanya maupun yang tidak, di samping bentuk atau sosok yang lazim dikenali, yaitu sosok manusia, yang tak lain dari si seniman sendiri. Aktor manusia itu sering muncul hanya dengan wajah di dalam berbagai mimik, namun bisa juga muncul de-

ngan seluruh tubuhnya dalam berbagai pose, di dalam konfigurasi dengan berbagai benda atau obyek. Sejumlah karyanya juga menyimpan huruf-huruf yang terangkai sebagai kata maupun kalimat, yang tampaknya terkait bahkan dimaksudkan untuk mendukung penampilan keseluruhan.

Wajah atau sosok diri seniman itu hadir di dalam 31 karya dwimatranya, dari seluruhnya 35 buah isi pameran. Empat lainnya merupakan karya seni instalasi, yang sebuah di antaranya tetap menggunakan "model" dirinya yang hadir lewat teknik fotografi. Sebagian besar karyanya adalah garapan tahun 2003.

Agus Suwage menempatkan dirinya sebagai seseorang yang muncul secara berulang. Tak ada riwayat yang menjadi bagian dari ingatan kolektif, seperti orang mengenang potret diri Van Gogh, misalnya. Kepala gundul dan tubuh telanjang maupun dibubuhi baju kedodoran membuatnya dilolosi dari setiap kemungkinan menjadi berciri, beridentitas, berpredi-

kat. Namun, perulangan membuatnya menjadi sama sekali tidak dikenal. Dialah sang tokoh, namun sesungguhnya sekaligus tetap anonim—keadaan tarik-menarik yang jitu sebagai pengantar memasuki ruang-ruang kreatif yang disiapkannya. Tampaknya dengan itu kita tidak pangling ketika sang tokoh muncul dengan kedok babi, pilihan metafor yang licin dan bisa multi tafsir.

Lihatlah *Nowhere Man, Nowhere Land I, II*, dua lukisan senada yang berisi seorang lelaki telanjang berdiri miring membelakangi penonton, dengan kedua tangan menangkup ke belakang. Tubuh berlilit kabel dan rangkaian lampu menyala itu (pada lukisan lain ia memakai sulur serta daun dan buah anggur) seperti tertegun atau menatap ke latar biru yang bertuliskan nama-nama sarjana yang cerdas pandai berbagai zaman, dari Ibnu Sina sampai Marcuse, yang menyaranakan lautan ilmu pengetahuan yang mengapung di alam semesta, yang menjamin terselenggaranya peradaban.

Mungkin lukisan itu berkait dengan sebuah lukisan lamanya (tahun 2001), *Super Simpanse*, yang terdiri atas tiga bagian, masing-masing berisi seorang

lelaki telanjang jongkok. Ia menutupkan telunjuk ke kuping, menangkupkan kedua tangan ke mulut, dan yang terakhir menutupkan tangan ke wajah. Lautan ilmu di muka ternyata tak mengubah sikap-sikap hewani

manusia. Bahkan, anjing bisa lebih "spiritual" seperti tergambar lewat *Holy Dog* (1999-2000). Lukisan tiga bagian ini menampilkan wajah "manusia" meleletkan lidah di sebelah kiri dan kanan wajah anjing—dengan aura kesucian di atas kepala.

Salah satu puncak keedanan manusia sepanjang sejarah tentulah Nero, penguasa yang digambarkan super-hedonis. Nero menantang batas-batas indrawi, bahkan faali maupun elemen-elemen dasar kejiwaan manusia dalam relasinya dengan makanan, seks, kekerasan, kekejaman, kerakusan, dan apa pun yang serba berlebih. Maka, muncullah wajahnya di dalam warna seluruhnya, yaitu merah (lambang nafsu jahat?) dengan rambut berlidah api. Wajah itu muncul dalam empat lukisan *Potret Diri sebagai Nero*: di puncak batu undakan yang penuh api, di tengah pepohonan dan bekas-bekas pembakaran, membelakangi asap hitam yang bergulung, dan bersendiri tapi penuh gemerlap nyala/lampu seperti merayakan keneroannya.

Tema serupa ia garap untuk seni instalasi yang menampilkan seorang lelaki di dalam mahkota api yang bayangannya membesar, mengecil, dan menghilang. Apakah api di sini lebih menunjuk ke arah daya hidup? Satu bagian dari lima keping karya dua dimensinya, *Holy Beer dan Kawan-kawan*, juga menggunakan kesan api di arah "hati", yang menyaranakan semacam api cinta kasih yang terus membara.



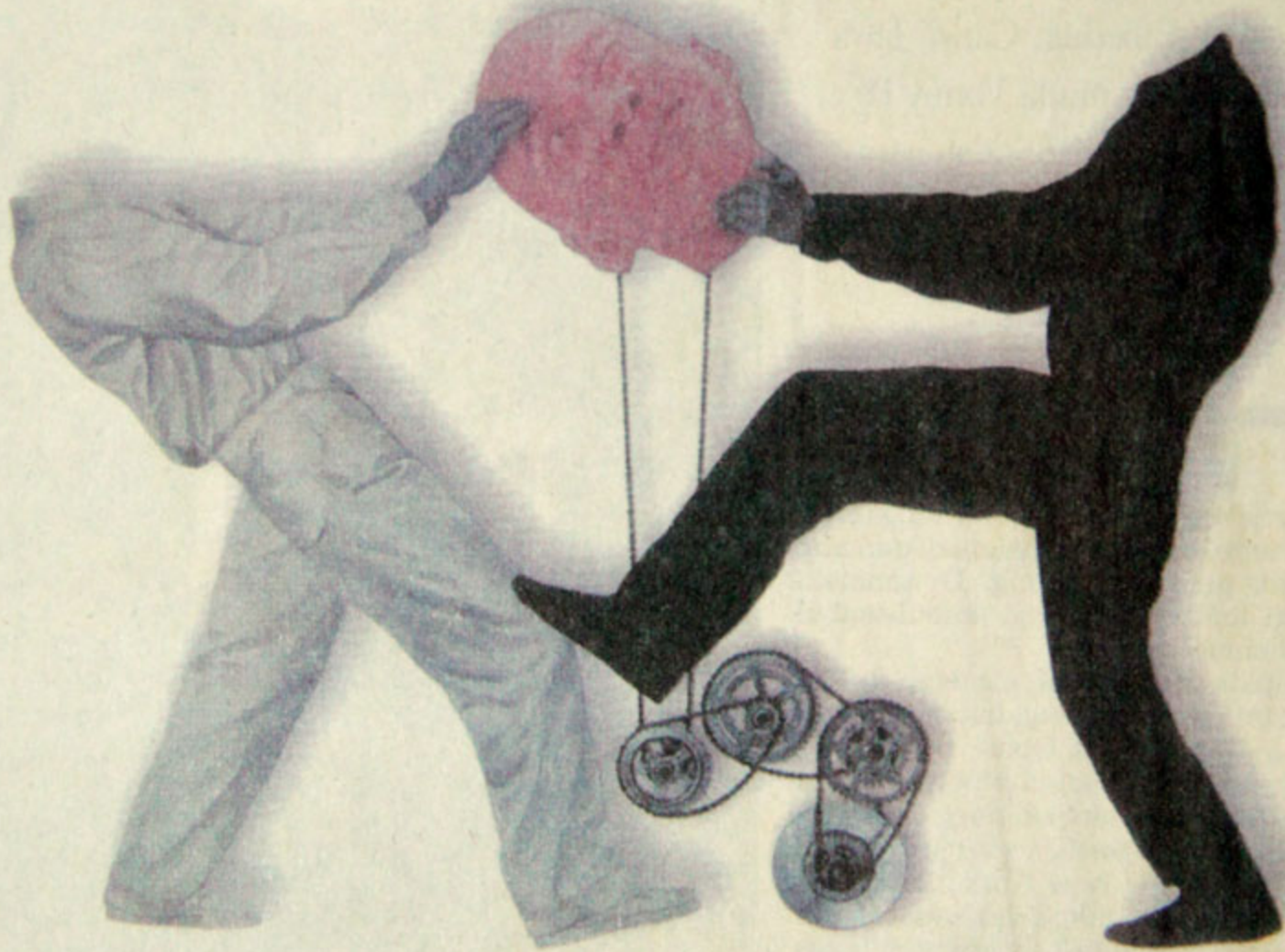
MESKI sering terkesan lebih mengiris, karya-karya Agus Suwage tak diarahkan menjadi dramatis seperti beberapa karyanya yang berkonteks sosial sekitar tahun 1990. Dengan bekal *drawing* yang kuat, lukisan-lukisannya justru lebih santai, bahkan jenaka, juga untuk isu-isu "serius". Katakanlah itu seperti caranya menggambarkan niat mencari suasana tenang di dalam *Meditasi Merah*. Ada wajah memejam mata dengan kuping ekstra besar, di sampingnya kuping merah itu berukuran kecil, tetapi tumbuh di seukuran kepala dan wajah.

Caranya juga sederhana untuk menunjukkan semua hal mendua, punya banyak sisi. Lihat misalnya *Panggil Namaku "Beauty bin the Beast"*, dengan kuping "setan" yang bertengger di wajah penuh senyum damai. Suasana indah penuh hiasan bunga dan sulur-suluran, namun hidup penuh risiko, bahkan bercukur pun bisa melukai dan kita selalu mengulanginya. Katakanlah, setiap hari kita menumpuk luka baru (*Selamat Pagi Mr Zappa*). Tangan berhias bunga cinta pun bisa memojokkan, menyakiti, atau menin-



ISTIMEWA

Judul: Selamat Pagi Mr Zappa, 2003
Karya: Agus Suwage
Media: Minyak dan akrilik di atas kanvas, 150 x 200 cm



Judul: Yin-Yang, 2003
Karya: Agus Suwage
Media: Instalasi

ISTIMEWA



ISTIMEWA

Judul: Sopo Doyan Strup?, 2003

Karya: Agus Suwage

Media: Minyak dan akrilik di atas kanvas, 150 x 200 cm

das (*The Small Thing*).

Keadaan seperti itu ia tampilkan dengan cerdas dalam *Another Holy*. Gambarnya lelaki dengan jubah putih berdiri sambil tersenyum sinis di tengah jajaran istilah serba suci, di tempat ketinggian yang suci dengan awan di belakangnya, bahkan di atas kepalanya juga bertengger sebuah lingkaran kesucian. Namun, lihat, lingkaran kesucian itu ternyata ia pegang dengan tangan kanan. "Kalau perlu dipasang di kepala, kalau tidak, ya, dilepas," tutur Agus Suwage. Di dalam masyarakat di mana formalisme agama semakin mengental, gurauan Agus Suwage sungguh mengena.

Bermain dengan wilayah suci ini sangat terasa pada judul dan gambarnya *Holy Beer* dan *Kawan-kawan*. Karya dwimatra ini terdiri atas lima bagian, sebuah di antaranya menampilkan

kan dirinya dengan api di kepala berdiri di dalam sebuah gelas bir. Di sebelahnya seseorang dengan hati berapi di dada, seseorang menggendong anak yang tengah menangis, tokoh kita di dalam lilitan kabel serta rangkaian lampu menyala, dan tokoh yang sama sebagai makhluk tanpa daya seolah ha-

nya menjadi isi dari sebuah baju yang tergantung di cantelan. Kedua bagian terakhir adalah cuplikan dari dua karyanya yang lain, dan sungguh mewarnai suasana keseluruhan karya ini. Ia menggarapnya dengan *digital print* dan polesan akrilik di atas kanvas, yang menjadi salah satu karya paling menarik dari pamerannya.

Sejumlah lukisannya menonjol oleh tampilan tokohnya yang mengenakan topeng kepala babi. Ia menjadi makhluk nakal yang menyibak rok boneka perempuan Barbie (*Sopo Doyan Strup?*). Ia juga terjebak di dalam situasi konyol ketika melamar seorang perempuan dalam judul *Are You Married Me?* Perhatikan si perempuan yang hanya ditampakan sebagian tangannya di sandaran bangku, memberi kode jorok lewat kedua jari. Pada saatnya ia juga perlu dijewer sampai menjerit seperti babi: "Ough.. Nguik!!", yang menjadi judul lukisan ini.

Jadi, siapakah tokoh babi ini? Tampaknya ia tetaplah si "se-seorang", yang anonim, namun sekaligus tidak sepenuhnya tidak dikenal tadi.

Dunia yang serba mendua, yang kompleks, tampil secara jenaka, namun perih di dalam

Double Happiness. Ungkapan atau harapan akan kebahagiaan yang berlipat itu ia sajikan lewat dua sosok tokoh kita yang berhadapan, bahkan beradu mulut (atau moncong). Tangan mereka di belakang punggung, menyembunyikan pisau dan golok, seolah bertanya, "Kapan aku menyembelih kamu?"

Tema serupa ia terjemahkan ke dalam karya instalasinya *Yin-Yang*. Di sana dua sosok pria tanpa kepala berhadapan, memegang kepala yang sama dalam aksi seperti menggerindanya. Kengerian dan kelucuan bergiliran muncul, seiring gerak kedua lelaki berbaju gelap dan terang ini. Semua ini bagian dari hidup, demikian kira-kira pesannya. Ini berbeda dari instalasi lamanya (1999), *Iconofacismo*, yang cenderung menyoroti keadaan sosial semasa.

Agus Suwage (lahir di Purworejo, 1959) yang sempat bertahun-tahun kuyup dengan karya-karya yang bertema kepedulian sosial, kini memang bermain di ladang yang lain.

Ia tersenyum, bergurau, atau meledek, tidak mengacungkan tinju atau memprovokasi.

(EFLX)